

**PENGARUH KUALITAS AUDIT, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN
OPINION SHOPPING TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING
CONCERN***

***(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2014-2018)***

SKRIPSI

***Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar S1 Sarjana
Eonomi pada Jurusan Akuntansi FE UNP***



Rani

16043109/2016

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH KUALITAS AUDIT, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN
OPINION SHOPPING TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING*
CONCERN

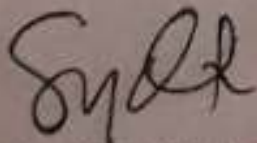
*(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2014-2018)*

Nama : Rani
NIM/TM : 16043109/2016
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Auditing
Fakultas : Ekonomi

Padang, Maret 2021

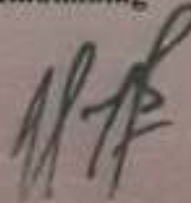
Disetujui Oleh :

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi



Sany Dwita, SE, M.Si, Ak, CA, Ph.D
NIP. 19800103 200212 2 001

Pembimbing



Nayang Helmayunita, SE, M.Sc
NIP. 19860127 200812 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Diajukan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan dan
*Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going
Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor
Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014-2018).*

Nama : Rani

NIM/TM : 16043109/2016

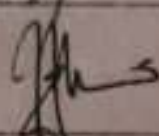
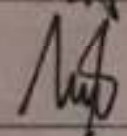
Jurusan : Akuntansi

Kahlian : Auditing

Fakultas : Ekonomi

Padang, Maret 2021

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Nayang Helmayunita, SE, M.Sc	1. 
2.	Anggota	Herlina Helmy, SE, Ak, MSA	2. 
3.	Anggota	Mia Angelina Sefiawan, SE, M.Si	3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rani
NIM/Tahun Masuk : 16043109/2016
Tempat/Tanggal Lahir : Balingka/28 Mei 1996
Program Studi : S1 Akuntansi
Keahlian : Pengauditan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jorong Pahambatan, Nagari Balingka, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam.
No. Hp : 081275704703
Judul Skripsi : Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018).

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) baik di UNP atau di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **sanksi akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, April 2021

Penulis



Rani

NIM. 16043109

ABSTRAK

Rani. (16043109/2016). Pengaruh kualitas audit, pertumbuhan perusahaan dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* (studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018).

Pembimbing: Nayang Helmayunita SE.M.Sc

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas, audit pertumbuhan perusahaan dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, terdapat 47 perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia atau situs resmi masing-masing perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi data panel karena terdiri dari beberapa data dan tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, namun kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci : opini *going concern*, kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, *opinion shopping*.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS.....	14
A. Kajian Teori	14
1. Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	14
2. <i>Signalling Theory</i>	16
3. Opini Audit <i>Going Concern</i>	17
4. Kualitas Audit	23
5. Pertumbuhan Perusahaan	27
6. <i>Opinion Shopping</i>	28
7. Penelitian Sebelumnya	30
B. Pengembangan Hipotesis	33
1. Hubungan Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini <i>Going concern</i>	33
2. Hubungan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini <i>Going Concern</i>	34
3. Hubungan <i>Opinion Shopping</i> Terhadap Penerimaan Opini <i>Going Concern</i>	36
C. Kerangka Konseptual	38
D. Hipotesis.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Objek Penelitian.....	39
C. Populasi dan Sampel	39
1. Populasi.....	39
2. Sampel.....	40
D. Jenis dan Sumber Data	43
1. Jenis Data	43

2. Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Variabel Penelitian dan Pengukurannya	44
1. Variabel Dependen (Y)	44
2. Variabel Independen (X).....	44
G. Teknik Pengujian Data	56
1. Statistik Deskriptif	56
2. Uji Kelayakan Model Regresi.....	56
3. Uji Keseluruhan Model (<i>overall model fit</i>).....	57
4. Uji Multikolinieritas.....	58
H. Teknik Pengujian Hipotesis	59
1. Analisis Regresi Linear	59
2. Koefisien Determinan (R^2).....	60
I. Defenisi Operasional.....	61
1. Opini <i>Going Concern</i>	61
2. Kualitas Audit	61
3. Pertumbuhan Perusahaan	61
4. <i>Opinion shopping</i>	61
5. Opini Audit Tahun Sebelumnya.....	62
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 63
A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	63
1. Sejarah Umum Bursa Efek Indonesia	63
2. Pasar Modal.....	64
B. Gambaran Umum Perusahaan Pertambangan.....	65
C. Deskripsi Variabel Penelitian.....	68
1. Opini Audit <i>Going Concern</i> (Y)	69
2. Kualitas Audit	70
3. Pertumbuhan Perusahaan	72
4. <i>Opinion Shopping</i>	74
D. Statistik Deskriptif	75
E. Analisis Regresi Logistik	77
1. Hasil Uji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>).....	77
2. Uji Kelayakan Model Regresi.....	78
3. Uji Koefisien Determinasi (<i>Neglekerke's R Square</i>)	79
4. Pengujian Multikolinearitas	80
5. Matrik Klasifikasi.....	81
6. Analisis Koefisien Regresi.....	82
7. Pengujian Hipotesis.....	84
F. Pembahasan.....	86
1. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	86
2. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	88
3. Pengaruh <i>Opinion Shopping</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	89

BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan dan Implikasi	92
B. Keterbatasan.....	93
C. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	38

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kriteria Penetapan Sampel.....	41
2. Daftar Sampel Penelitian.....	42
3. Ringkasan Kriteria Pengukuran AQMS.....	52
4. Opini <i>Going Concern</i>	70
5. Kualitas Audit	71
6. Pertumbuhan Perusahaan	73
7. <i>Opinion Shopping</i>	75
8. Statistik Deskriptif	76
9. Nilai -2 <i>Log Likelihood</i> (-2 LL Awal).....	77
10. Nilai -2 <i>Log Likelihood</i> (-2 LL Akhir).....	78
11. <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	79
12. <i>Nagelkerke's R Square</i>	79
13. Matrik Korelasi	80
14. Uji Klasifikasi	81
15. Hasil Uji Regresi Logistik.....	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Kualitas Audit Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.....	99
2. Data Pertumbuhan Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.....	118
3. Data <i>Opinion Shopping</i> Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah salah satu alat yang paling penting digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan kondisi keuangan (*financial*) perusahaan. Sebelum menerbitkan laporan tahunan, semua perusahaan terbuka menugaskan seorang akuntan publik yang independen untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan. Untuk sebagian besar laporan keuangan perusahaan, akuntan publik atau auditor, memberikan pendapat atau opini atas kewajaran laporan keuangan (Niswonger *et al.*, 1999:113). Berdasarkan tujuan audit laporan keuangan, tugas penting auditor tidak hanya tentang kepastian laporan keuangan, tetapi juga untuk mengkomunikasikan kelangsungan hidup perusahaan kepada pengguna laporan keuangan dengan opini audit (Menon and Williams, 2008; Chen and Gereja, 1996; Blay *et al.*, 2011), sebagai sinyal peringatan dini kebangkrutan perusahaan. Sinyal peringatan dini kebangkrutan perusahaan dapat dilihat dari kesulitan keuangan perusahaan (Altman, 1968).

Standar Auditing (SA 200 paragraf 11 versi 31 Maret 2011) menyatakan bahwa dalam melaksanakan suatu audit atas laporan keuangan, auditor memiliki 2 tujuan keseluruhan. Pertama, memperoleh keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, oleh karena itu memungkinkan auditor untuk menyatakan suatu

opini tentang apakah laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Kedua, melaporkan atas laporan keuangan dan mengkomunikasikan sebagaimana ditentukan oleh SA (Standar Audit) berdasarkan temuan auditor.

Dalam laporan tahunan (*annual report*), opini *going concern* diberikan setelah paragraf pendapat (*opini*) dan dimuat dalam paragraf penekanan suatu hal atau paragraf penjelasan yang apabila auditor menyimpulkan bahwa terdapat ketidakpastian yang substansial mengenai kemampuan perusahaan untuk dapat terus melanjutkan bisnisnya, maka pendapat wajar tanpa pengecualian harus diterbitkan dengan tambahan paragraf penjelasan. Laporan keuangan konsolidasian terlampir disusun dengan anggapan bahwa perusahaan akan melanjutkan operasinya sebagai entitas mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya “*going concern*” (Siregar dan Rahman, 2012).

Salah satu asumsi dasar dari laporan keuangan adalah *going concern* perusahaan yang merupakan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2015). Entitas bisnis memiliki tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) bisnisnya melalui asumsi *going concern*. Asumsi *going concern* artinya suatu entitas atau badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Hani *et al.* 2003).

Opini audit *going concern* bukanlah penambahan dari kelima jenis opini audit yang sudah ada melainkan opini modifikasi dari opini yang telah ada sebelumnya bila auditor menilai perusahaan mengalami kesulitan dalam

mempertahankan hidupnya (Kusumayanti dan Widhiyani, 2017). Opini *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Kelangsungan hidup bisnis ini selalu dikaitkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan.

Perantara antara manajemen dan pemilik modal atau pemegang saham diperlukan auditor independen di dalamnya. Perusahaan yang menerima opini *going concern* menunjukkan adanya kondisi dan peristiwa yang menimbulkan keraguan auditor tentang kelangsungan hidup perusahaan. Auditor harus mampu bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena hal tersebut dapat mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006).

Reputasi sebuah Kantor Akuntan Publik dipertaruhkan ketika opini audit yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, auditor harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan permasalahan yang terjadi mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan klien. Kecermatan auditor dalam mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan sangat diperlukan untuk mengeluarkan opini audit menjadi berkualitas.

Penting untuk menentukan apakah suatu perusahaan dalam kondisi keuangan akan mendapatkan opini *going concern*. Dunia bisnis dilemparkan dengan skandal akuntansi yang terjadi pada perusahaan besar seperti Enron,

Worldcom, dan Citigroup sekitar tahun 2001. Arthur Andersen sebagai auditor Enron gagal mendeteksi atau melaporkan masalah Enron yang sedang berlangsung. Arthur Andersen adalah contoh kegagalan audit karena tidak mengeluarkan opini going concern menurut masalah Enron (Srinidhi *et al.*, 2012; Krishan *et al.*, 2007; Shirur, 2011). Kasus lainnya yang dialami Lehman Brothers yang menyeret Kantor Akuntan Publik (KAP) terkenal Ernst dan Young, yang dianggap lalai dalam memeriksa laporan keuangan, sehingga mengeluarkan hasil audit palsu ke laporan keuangan Lehman Brothers. Kasus dari Lehman Brothers adalah salah satu contoh kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan bisnisnya (Hapsoro and Santoso, 2018).

Kasus audit juga terjadi di Indonesia pada tahun 2017 yang melibatkan Ernst and Young afiliasi KAP di Indonesia, KAP Purwantono, Suherman & Surja yang dinilai tidak teliti dan cermat dalam mengaudit laporan keuangan PT. Hanson International Tbk (MYRX) untuk tahun buku 31 Desember 2016 oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Atas kesalahan tersebut OJK membekukan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun. Deputi Komisioner Pengawas Pasar Modal I Djustini Septiana dalam suratnya mengatakan bahwa Sherly Jokom dari KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja terbukti melanggar undang-undang pasar modal dan kode etik profesi akuntan publik dari Insitut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengakui ada beberapa perusahaan yang kelangsungan hidup usahanya masih dipertanyakan. Direktur Penilaian

Perusahaan BEI (Samsul Hidayat) mengatakan bahwa salah satu kriteria perusahaan yang disebut tidak memiliki kelangsungan usahanya adalah jika perusahaan tidak memiliki pendapatan atau kinerjanya terus merugi. Samsul Hidayat menyebutkan beberapa emiten yang tercatat di BEI tidak memiliki pendapatan utama karena lini usahanya tengah berhenti seperti perusahaan tambang yang menghentikan kegiatan operasi pertambangannya, sehingga tidak ada pendapatan dan menimbulkan pertanyaan terhadap kelangsungan usahanya (Indrastiti, 2016). Ada juga perusahaan yang memiliki banyaknya beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun seperti tahun 2016 BEI menanyakan kelangsungan usaha laporan keuangan PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL) yang sedang dalam proses restrukturisasi utang.

Secara umum, penelitian tentang kualitas audit yang berfokus pada dampak pemberian opini audit *going concern* masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan searah. Barbadillo *et al.* (2004) dalam Hapsoro and Santoso (2018) mengatakan bahwa kualitas audit mempengaruhi probabilitas perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan menerima opini *going concern*. Akan tetapi, penelitian Vanstraelen (2002) menjelaskan bahwa auditor di Belgia secara signifikan lebih kecil kemungkinannya untuk mengeluarkan opini *going concern* bagi klien yang membayar biaya audit lebih tinggi dan kualitas audit tidak mempengaruhi pemberian opini *going concern*. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh penggunaan proksi kualitas audit yang berbeda.

Reputasi auditor seringkali digunakan sebagai ukuran kualitas audit, namun kompetensi auditor dan independensi masih jarang digunakan untuk melihat bagaimana kualitas audit sebenarnya (Ui-arbadillo, O Mez-Aguilar,& Carrera, 2009). Auditor dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan sinyal kepada pasar. Kemampuan untuk memberikan sinyal ini diperoleh dari otoritas auditor untuk melakukan akses informasi perusahaan dari kemampuan auditor untuk melakukan penilaian terhadap masalah yang terjadi.

Dilihat dari tugasnya, auditor bertanggungjawab untuk menilai *going concern* suatu perusahaan dalam laporan klien telah menjadi subjek banyak perdebatan dalam profesi audit dan penelitian oleh para akademisi (Vanstraelen, 2002; O'Reilly, 2009 dan Chen and Church, 1996) berpendapat bahwa opini *going concern* bermanfaat bagi investor karena merupakan peringatan awal tentang kelangsungan hidup perusahaan. Pertimbangan auditor dalam memberikan opini *going concern* dapat mempercepat proses kebangkrutan perusahaan (Gallizo dan Saladrighes, 2016). Penelitian ini melakukan pengembangan sebuah pengukuran kualitas audit yang baru dengan pendekatan multidimensi dan diduga memiliki validitas yang lebih tinggi dibandingkan pengukuran konvensional sebagaimana digunakan pada penelitian sebelumnya, yaitu dalam bentuk skor dari beberapa pengukuran kualitas audit yang telah diuji dalam penelitian sebelumnya. Pengukuran ini disebut *Audit Quality Metric Score (AQMS)* yang mewakili kompetensi dan independensi (Herusetya, 2012).

Pertumbuhan perusahaan juga dapat dijadikan sebagai indikator untuk melihat apakah suatu entitas bisnis masih dapat *survive* atau tidak pada periode berikutnya. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya dalam industri dan aktivitas ekonomi secara menyeluruh (Setyarno *et al.* 2007) dengan melihat laporan laba rugi sebagai laporan utama untuk melaporkan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Opini *going concern* dapat dipertimbangkan berdasarkan tingkat pertumbuhan perusahaan itu sendiri. Pertumbuhan perusahaan ini dapat diproksikan dengan tingkat pertumbuhan laba perusahaan tersebut.

Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan yang baik cenderung akan menghasilkan pertumbuhan laba yang positif sehingga berpotensi untuk mendapatkan opini wajar dari auditor lebih besar. Sedangkan perusahaan dengan *negative growth* menunjukkan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan. Perusahaan akan berusaha meningkatkan pertumbuhan perusahaannya baik dari segi operasi maupun investasi dengan harapan mendapatkan opini *going concern* dari auditor nantinya. Dalam hal ini, peningkatan aset atau penjualan memberikan peluang pada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*).

Penelitian pertama mengenai *opinion shopping* yang dilakukan oleh Lennox (2000) menjelaskan bahwa komunitas keuangan dan publik mengharapkan auditor untuk mengungkapkan masalah yang sedang terjadi

sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Akan tetapi, pada umumnya perusahaan sering mengalami kebangkrutan setelah menerima opini audit keberlangsungan usaha. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya peningkatan pergantian auditor sehingga memungkinkan manajemen untuk berpindah ke auditor lain apabila perusahaannya terancam menerima opini *going concern*, hal ini juga konsisten dengan penelitian Geiger *et al.* (1996) pada perusahaan *financial distress*. Fenomena tersebut yang disebut sebagai *opinion shopping*.

Tujuan dilakukannya *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. Bruynseels *et al.* (2006) menyebutkan bahwa manajer dapat menunda atau menghindari opini *going concern* dengan memberikan laporan keuangan yang baik untuk memberikan keyakinan kepada auditor atau dengan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) dengan harapan auditor baru tidak memberikan opini *going concern*. *Opinion shopping* terjadi karena berbagai alasan, seperti adanya perubahan permintaan untuk layanan audit, ketidaksesuaian auditor terhadap klien, dan upaya untuk mengurangi biaya audit (Choi *et al.*, 2019). *Opinion shopping* dilakukan dengan harapan untuk mendapatkan opini audit yang lebih baik.

Secara khusus, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat memiliki insentif yang kuat untuk terlibat dalam melakukan *opinion shopping* sehingga menghindari opini audit *going concern* (opini *going concern* selanjutnya) karena dengan menerima opini *going concern* menyebabkan

konsekuensi yang mahal, seperti reaksi pasar negatif, penurunan tingkat kredit, dan kesulitan dalam meningkatkan modal baru (Menon dan Williams 2010; Chen *et al.*, 2016), yang dapat mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Perilaku *Opinion shopping* telah menerima perhatian besar dari regulator di seluruh dunia, karena perilaku ini memiliki implikasi penting dari kredibilitas opini audit dan independensi auditor. Bruynseels *et al.* (2006) menyebutkan bahwa manajer dapat menunda atau menghindari opini *going concern* dengan memberikan laporan keuangan yang baik untuk memberikan keyakinan kepada auditor atau dengan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) dengan harapan auditor baru tidak memberikan opini *going concern*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Praptitorini dan Januarti (2011) dengan judul “Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*” pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah mengganti variabel *debt default* dengan pertumbuhan perusahaan yang dianggap merupakan salah satu indikator yang dapat dinilai terhadap penerimaan opini *going concern*. penelitian ini juga menggunakan ukuran yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu pengukuran variabel kualitas audit sebelumnya menggunakan *auditor specialization*, namun dalam penelitian ini menggunakan ukuran kualitas audit yang baru dengan pendekatan multidimensi *Audit Quality Matric Score (AQMS)*.

Pemilihan fokus pengamatan pada perusahaan pertambangan karena pada hakikatnya, bisnis di bidang pertambangan merupakan jenis usaha yang beresiko tinggi serta padat modal. Dalam penelitian Idris (2013) terdapat beberapa jenis resiko yang berkaitan erat dengan dunia pertambangan, antara lain adalah resiko geologi, yang merupakan resiko kerugian yang berkaitan dengan ketidakpastian cadangan, kedua adalah resiko teknologi yang merupakan ketidakpastian biaya yang berhubungan dengan tingginya investasi yang harus digulirkan oleh perusahaan penambangan pada teknologi pengeksplorasian, ketiga adalah resiko pasar yang berkaitan erat dengan perubahan (fluktuasi) harga bahan tambang di pasar internasional. Selain beberapa resiko tersebut juga adanya resiko yang berasal dari kebijakan pemerintah yaitu resiko yang berkaitan dengan perubahan pajak yang diberlakukan serta harga yang ditetapkan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai penentuan apakah perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan akan mendapat opini *going concern* terkhusus pada perusahaan sektor pertambangan yang jarang dilakukan. Hasil yang tidak konsisten dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh variabel kualitas audit, pertumbuhan perusahaan dan *opinion shopping* terhadap opini *going concern* menunjukkan adanya fenomena yang menarik untuk dilakukan pengujian kembali. Berdasarkan perbedaan penelitian sebelumnya dan kasus-kasus *going concern* di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, *Opinion Shopping***

Terhadap Penerimaan pernyataan *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)’’.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, sehingga memunculkan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Sejauhmana pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
2. Sejauhmana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
3. Sejauhmana pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

2. Untuk Mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan dan memperkuat materi bagi pihak yang ingin melanjutkan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh kualitas audit, pertumbuhan perusahaan dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu tambahan informasi kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, dan *opinion shopping* yang bermanfaat untuk dijadikan salah satu tinjauan terhadap opini audit *going concern* yang diterima oleh perusahaan.

3. Auditor

Penelitian ini dapat digunakan oleh auditor sebagai pertimbangan informasi atau masukan dalam memberikan opini audit, khususnya opini audit *going concern*.

4. Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu sumber informasi atau masukan bagi investor mengenai faktor perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* sehingga dapat membantu investor dalam mengambil sebuah keputusan untuk berinvestasi.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori yang digunakan untuk mendasari penelitian ini adalah teori agensi. Jensen dan Mackling (1976) mengatakan bahwa hubungan keagenan merupakan kontrak oleh satu prinsipal atau lebih yang melibatkan agen untuk melakukan beberapa kegiatan dengan mendelegasikan kekuatan pengambilan keputusan kepada agen. Agen adalah administrator yang bertanggung jawab untuk menyiapkan laporan keuangan untuk melaporkan posisi keuangan dan pencapaian kepada pemegang saham (kamolsakulchai, 2015).

Shareholders atau prinsipal mendelegasikan pengambilan keputusan tentang perusahaan kepada manager atau agen. Namun, manager tidak selalu bertindak sesuai keinginan *shareholders*, sebagian hal tersebut dikarenakan oleh adanya *moral hazard* (Praptitorini dan Januarti, 2011). *Moral hazard* merupakan suatu tindakan agen untuk memaksimalkan utilitasnya dengan mengorbankan yang lain, dalam situasi dimana mereka tidak menanggung semua konsekuensi atau tidak menikmati secara penuh manfaat dari tindakan tersebut karena ketidakpastian, ketidaklengkapan ataupun keterbatasan kontrak (Kotovitz, 1987).

Kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua asumsi. Pertama, agen dan principal memiliki informasi simetris yang berarti bahwa agen dan prinsipal memiliki jumlah dan kualitas informasi yang sama sehingga kedua

pihak sama-sama tidak mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri. Kedua, risiko ditanggung oleh agen dikaitkan dengan pengembalian kecil atas layanan mereka yang berarti agen memiliki kepastian pengembalian yang tinggi. Namun, dalam kenyataannya agen sebagai manajer perusahaan mengetahui lebih banyak tentang informasi yang ada di perusahaan di bandingkan dengan prinsipal sebagai pemilik perusahaan sehingga menciptakan asimetri informasi (Mukhtaruddin *et al.* 2018).

Verdiana dan Utama (2013) mengatakan bahwa seorang agen memiliki lebih banyak informasi, agen cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan. Adanya asimetri informasi tersebut mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal. Eisenhardt (1998) dalam Mukhtaruddin *et al.* (2018) menyatakan ada tiga asumsi yang berkaitan dengan teori agensi dari sifat manusia, yaitu: (1) manusia kebanyakan adalah manusia yang egois; (2) manusia memiliki pemikiran yang terbatas tentang masa depan; dan (3) manusia pada umumnya selalu berusaha untuk menghindari risiko. Berdasarkan asumsi tersebut mengenai sifat manusia manajer akan bertindak optimis, yang dalam hal ini diprioritaskan untuk kepentingan pribadi dan tentu saja akan menimbulkan adanya konflik.

Mengawasi perilaku manajer (agen) apakah sudah sesuai dengan keinginan prinsipal maka diperlukan laporan keuangan yang dibuat oleh manajer dan diaudit oleh pihak independen yaitu auditor (Praptitorini dan Januarti, 2011). Laporan keuangan sebagai hasil dari proses akuntansi yang

telah diaudit bermanfaat untuk mengurangi biaya agensi (Francis and Wilson, 1988). Audit adalah salah satu layanan jaminan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas informasi yang dihasilkan oleh manajemen (Budisantoso *et al.* 2017).

Opini atas hasil audit yang diberikan oleh auditor diharapkan dapat memoderasi potensi konflik kepentingan karena auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak manajer dalam mengelola keuangan perusahaan (setiawan 2006). Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan antara agen dan prinsipal memerlukan adanya kehadiran pihak ketiga (auditor) yang independen untuk menegahi konflik di antara kedua pihak tersebut (Siregar dan Rahman, 2012). Opini *going concern* menjelaskan adanya keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya merupakan suatu signal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah *going concern*, seperti masalah kesulitan keuangan.

2. *Signalling Theory*

Kualitas dari keputusan investor sangat dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangannya. Kualitas informasi itu bertujuan mengurangi adanya asimetri informasi yang muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa datang dibandingkan pihak eksternal perusahaan (Immaculatta, 2006).

Theory signalling disini menjelaskan bahwa teori ini dapat membantu pihak perusahaan (*agent*) dan pemilik (*prinsipal*) perusahaan dalam mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas terhadap informasi laporan keuangan. (Pasaribu, 2015). Pihak-pihak berkepentingan dalam meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan (*agent*), maka perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang bebas memberikan pendapat tentang laporan keuangan (Jama'an, 2008). Menurut Scott (2001) dalam Pasaribu (2015) mengatakan bahwa manajer yang rasional tidak memilih auditor berkualitas tinggi dan membayar *fee* yang tinggi apabila karakteristik perusahaan tidaklah bagus. Pendapat ini didasari dengan anggapan bahwa ketika auditor berkualitas tinggi akan mampu mendeteksi karakteristik perusahaan yang kurang bagus dan menyampaikan kepada publik.

3. Opini Audit *Going Concern*

a. Pengertian Opini Audit

Auditor sebagai pihak yang independen dalam pemeriksaan laporan keuangan akan memberikan pernyataan pendapat (*opini*) atas laporan keuangan yang diauditnya. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum (IAI 2001). Opini audit merupakan bentuk laporan yang diberikan oleh auditor yang menyatakan bahwa pemeriksaan telah dilakukan sesuai dengan norma atau aturan

pemeriksaan akuntan disertai dengan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa (Tobing, 2004). Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya.

b. Jenis Opini Audit

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik per 31 Maret 2011 (PSA no. 29, SA Seksi 508) paragraf 10 menyatakan pendapat yang dinyatakan auditor dalam setiap keadaan yang dijelaskan untuk berbagai tipe pendapat auditor:

1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).

Pendapat wajar tanpa pengecualian ini menyatakan bahwa laporan keuangan telah menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip/standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat atau opini audit tanpa pengecualian ini sering disebut sebagai pendapat yang bersih (*clean opinion*) karena tidak adanya keadaan yang memerlukan pengecualian (kualifikasi) atau modifikasi atas pendapat auditor, dan pendapat ini merupakan pendapat audit yang paling umum, meskipun sering ada situasi diluar kendali klien atau auditor yang menghadapi diterbitkannya *clean opinion*. Pada umumnya perusahaan akan berusaha untuk

melakukan beberapa perubahan pada catatan akuntansinya untuk menghindari pengecualian atau modifikasi oleh auditor.

- 2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*unqualified opinion with explanatory language*). Bagian opini ini menjelaskan keadaan tertentu yang mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya.
- 3) Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*). Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan telah menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip/standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.
- 4) Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*). Pendapat tidak wajar ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip/standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- 5) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*). Pernyataan tidak memberikan pendapat ini bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Bagian ini

menjelaskan ketika auditor menolak memberikan pendapat diterbitkan apabila auditor tidak dapat meyakinkan dirinya sendiri bahwa laporan keuangan klien secara keseluruhan telah disajikan secara wajar.

c. *Going Concern*

Going Concern digunakan sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan yang dinyatakan dalam SA No. 570 paragraf 02 yaitu suatu entitas dianggap bertahan dalam bisnis untuk masa datang yang dapat diprediksi (IAPI, 2013). Opini audit mengenai *going concern* merupakan opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakpastian yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan keuangan yang sedang di audit (SPAP, 2011). *Going concern* adalah salah satu konsep paling penting yang mendasari pelaporan keuangan tentang kelangsungan hidup suatu entitas.

Tujuan audit bukan hanya untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan, akan tetapi auditor mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah perusahaan mempunyai kemungkinan untuk tetap mampu mempertahankan usahanya (*going concern*). Mukhtaruddin *et al.* (2018) menjelaskan cara yang sering digunakan untuk mengevaluasi adanya keraguan auditor tentang status kelangsungan usaha perusahaan yaitu :

1. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilakukan dalam perencanaan pengumpulan dan penentuan bukti audit, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa secara keseluruhan.
2. Jika auditor sudah yakin bahwa adanya keraguan mengenai kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam periode waktu yang wajar, auditor harus memperoleh :
 - a. Informasi tentang rencana manajemen yang direferensikan untuk mengurangi dampak dari kondisi dan kejadian tersebut.
 - b. Menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat dilaksanakan secara efektif.
 - c. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, maka dapat disimpulkan status mampu atau tidaknya kelangsungan usaha suatu perusahaan.

Altman dan McGough (1974) dalam Praptitorini dan Januari (2011) menyatakan masalah *going concern* terbagi menjadi dua. Pertama, masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, masalah mengenai operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam. Kedua, masalah mengenai pengendalian yang lemah terhadap operasi.

Ketika auditor menyimpulkan bahwa adanya ketidakpastian yang substansial mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, maka auditor harus menerbitkan laporan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan adanya tambahan paragraf penjelasan. Hery (2016:40) menyebutkan bahwa faktor yang dapat menimbulkan keraguan yang besar mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah: (1) Terjadinya kerugian operasi atau defisit modal yang terus-menerus berulang dan dalam jumlah yang signifikan; (2) Perusahaan tidak mampu memenuhi hampir seluruh kewajibannya yang telah jatuh tempo; (3) Perusahaan telah kehilangan pelanggan terbesarnya (“pelanggan mahkota”); (4) Terjadinya bencana yang tidak dapat dijamin oleh asuransi, seperti banjir dan gempa bumi yang bersifat sangat destruktif dan signifikan yang merugikan perusahaan; (5) Terjadinya masalah ketengakerjaan yang sangat serius; (6) Tuntutan pengadilan yang terjadi dan dapat “membahayakan” status serta kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Laporan audit dengan modifikasi opini *going concern* menandakan bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko bahwa perusahaan tidak mampu bertahan dalam bisnis. Oleh karena itu menurut lenard *et al.* (1998) auditor harus dapat mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

4. Kualitas Audit

a. Pengertian Kualitas Audit

Kualitas audit menurut De Angelo dalam Schwartz (1997) didefinisikan sebagai *probabilitas error* dan *irregularities* yang dapat dideteksi dan dilaporkan. Pemakai laporan keuangan terutama investor lebih mempercayai laporan keuangan auditan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas tinggi dibandingkan auditor yang kurang berkualitas, karena dengan anggapan bahwa untuk mempertahankan kredibilitas auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit mendeteksi kesalahan saji atau kecurangan (Kurnia dan Mella, 2018). Auditor yang memiliki klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai risiko audit di industri tersebut jika auditor tersebut memiliki banyak klien untuk jasa auditornya terhadap laporan keuangan. Mardiyah (2005) dalam Kurnia dan Mella (2018) mengatakan bahwa ketika auditor yang dipilih berkualitas oleh perusahaan, maka shareholder akan puas dengan kinerja manajemen perusahaan tersebut.

b. Indikator Kualitas Audit

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2016) memberikan panduan indikator kualitas audit pada level KAP yang mencakup perikatan audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh akuntan publik adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor adalah kemampuan profesional individu auditor dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan sebuah perikatan baik secara bersama-sama dalam satu tim atau mandiri berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik.

2) Etika dan Independensi Auditor

Etika dan Independensi auditor adalah salah satu faktor yang sangat penting dan mendasar bagi auditor dalam melaksanakan suatu perikatan audit. Dalam setiap perikatan, seorang auditor harus mampu menjaga independensinya dalam setiap pemikiran (*independent of mind*) dan penampilan (*independent in appearance*).

3) Penggunaan Waktu Personil Kunci Perikatan

Waktu yang digunakan dan dialokasikan oleh personil kunci perikatan sangat menentukan kualitas audit dalam setiap perikatan. Ketika waktu yang digunakan personil kurang dapat mengakibatkan pekerjaan audit diselesaikan secara kurang memadai. Ketika jumlah waktu yang dialokasikan dan digunakan oleh personil semakin memadai memungkinkan kunci perikatan memiliki waktu yang cukup untuk melakukan, menyusun, menelaah, dan/atau menyetujui prosedur signifikan suatu perikatan audit.

4) Pengendalian Mutu Perikatan

Setiap KAP memiliki tanggung jawab untuk menetapkan dan melaksanakan sistem pengendalian mutu dalam setiap perikatan. Sistem pengendalian mutu pada suatu KAP bertujuan untuk memberikan keyakinan bahwa KAP telah menetapkan kebijakan dan prosedur yang memungkinkan: (a) setiap personil dan KAP mematuhi ketentuan persyaratan standar profesi Akuntan publik, kode etik, dan ketentuan peraturan yang berlaku dalam melaksanakan setiap perikatan: dan (b) laporan perikatan yang diterbitkan tepat sesuai kondisinya.

5) Hasil Reviu Mutu Dan Inspeksi Pihak Eksternal Dan Internal

Pelaksanaan atas pemeriksaan oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) sebagai direktorat baru yang berada di bawah kendali Sekretariat Jendral Kementrian, reviu mutu oleh IAPI akan mendorong kualitas audit menjadi lebih baik. Tujuan dari reviu mutu IAPI ini adalah dalam rangka mendorong peningkatan kualitas audit.

6) Rentang Kendali Perikatan

Untuk melaksanakan tanggung jawab audit, rekan perikatan dapat dibantu oleh personil kunci perikatan dan anggota tim perikatan lainnya. Namun, karena tekanan dan keterbatasan waktu, rekan perikatan harus dapat memperhatikan beban kerja dari jumlah perikatan yang menjadi tanggung jawabnya. KAP dan rekan

perikatan harus memperhatikan rentang kendali perikatan sehingga memungkinkan seluruh perikatan dapat dilaksanakan berdasarkan standar profesi dan ketentuan yang berlaku.

7) Organisasi Dan Tata Kelola KAP

KAP sebagai organisasi tempat bernaungnya Akuntan Publik dan para auditor harus memiliki struktur dan tata kelola yang memadai untuk melaksanakan perikatan audit. Pelaksanaan audit dan kegiatan-kegiatan internal KAP yang bersifat fundamental dalam rangka untuk meningkatkan kualitas audit dapat dikelola dan diorganisasikan secara jelas jika organisasi dan tata kelola KAP memadai.

8) Kebijakan Imbalan Jasa

Rekan perikatan dan auditor dapat menjalankan perikatan audit sesuai dengan standar profesi, kode etik dan ketentuan hukum yang berlaku, KAP harus memperoleh imbalan jasa yang memadai untuk memberikan keyakinan organisasi KAP dapat berjalan dengan baik. Hak diberikan kepada akuntan publik oleh Undang-Undang akuntan publik untuk mendapatkan imbalan jasa. Akuntan publik tersebut dapat menentukan besaran imbalan jasa berdasarkan kebutuhan dan *professional judgment*-nya secara bebas dan mandiri.

5. Pertumbuhan Perusahaan

a. Pengertian Pertumbuhan Perusahaan

Perusahaan didirikan adalah untuk dapat terus berkembang dan mengalami pertumbuhan dalam kurun waktu yang tidak ditentukan (Swardjono, 2005). Menurut Munawir (2010) dalam Purba dan Nazir (2018) pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membiayai semua aktivitas operasionalnya dan menandakan bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Helfert (1997) mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan (*growth*) merupakan dampak atau akibat dari aktivitas pendanaan arus kas perusahaan terhadap operasional perusahaan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan volume usaha.

b. Indikator Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Perusahaan

pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan dua cara yaitu dari pertumbuhan jumlah penjualan perusahaan dan pertumbuhan aset (pradana, 2013) :

1) Pertumbuhan Jumlah Penjualan /*Sales Growth Ratio*

Sales growth ratio adalah mengukur pertumbuhan penjualan per tahun perusahaan. *Sales growth* yang tinggi menunjukkan harapan untuk dapat meningkatkan laba yang diharapkan. Oleh karena itu perusahaan harus selalu mempertahankan penjualan untuk peningkatan laba, pertumbuhan penjualan ini dihitung dengan :

$$Growth = \frac{Sales - Sales_t}{Sales_{(t-1)}} \times 100\%$$

2) Pertumbuhan Asset/*Asset Growth Ratio*

Asset growth ratio menggambarkan pertumbuhan aset dimana aset merupakan aset yang digunakan atau dipakai dalam kegiatan operasional perusahaan. Semakin besar suatu aset yang digunakan dalam kegiatan operasional maka akan semakin besar juga hasil yang diharapkan. Pertumbuhan aset ini dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Growth = \frac{Total\ asset_t - Total\ asset_{(t-1)}}{Total\ asset} \times 100\%$$

6. *Opinion Shopping*

a. *Pengertian Opinion Shopping*

Securities and Exchange Comission (SEC) yang merupakan regulator utama pasar saham Amerika mendefinisikan *opinion shopping* sebagai aktivitas dalam mencari auditor yang mendukung perlakuan akuntansi dengan diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, walaupun menyebabkan tidak *reliabel* laporan tersebut (Praptitorini dan Januarti, 2011). *Opinion shopping* disini dapat di ilustrasikan sebagai seorang auditor yang independen yang melakukan perikatan dengan seorang klien, dimana pihak manajemen dan kliennya tersebut diibaratkan sebagai seorang yang suka berbelanja/membeli opini sehingga disebut “*opinion shopping*” (Kwarto, 2015).

Opini *going concern* dapat menyebabkan konsekuensi yang merugikan, seperti reaksi pasar negatif, penurunan tingkat kredit, dan kesulitan dalam peningkatan modal baru (Menon dan Williams 2010, Chen, *et al.*, 2016), sehingga klien yang memiliki tekanan yang intensif cenderung untuk menghindari opini *going concern*. Pendapat audit yang tidak menguntungkan ini seperti halnya opini *going concern*, maka perusahaan akan menghindari opini *going concern* melalui strategi pergantian auditor yang dikenal sebagai *opinion shopping* (Choi *et al.*, 2019).

b. Jenis *Opinion Shopping*

Lennox (2000) menyebutkan dua jenis *opinion shopping* dapat terjadi, yaitu :

- 1) Klien beralih auditor ketika kemungkinan menerima pendapat yang tidak menguntungkan lebih rendah dari auditor pengganti dibandingkan auditor yang sebenarnya.
- 2) Klien mempertahankan auditor ketika adanya kemungkinan menerima pendapat yang tidak menguntungkan lebih tinggi dari auditor pengganti daripada dari auditor yang seharusnya.

Artinya, klien yang melakukan *opinion shopping* kemungkinan atau pun tidak mungkin melakukan pergantian auditor dengan membandingkan probabilitas yang diprediksi akan menerima pendapat audit yang tidak menguntungkan dari dua auditor tersebut.

7. Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang opini *going concern* sudah cukup banyak dilakukan di beberapa negara, seperti di Inggris penelitian yang dilakukan oleh Lennox (2000) dengan judul “*Going Concern Opinion in Failing Companies: Auditor Dependence and Opinion Shopping*” juga merupakan penelitian pertama yang meneliti untuk mempertimbangkan ketergantungan auditor dan *opinion shopping*. Sampel yang digunakan oleh Lennox adalah perusahaan-perusahaan Inggris yang diperdagangkan di London Stock Exchange (LSE), Unlisted Securities Market (USM) atau Alternative Investmen Market (AIM) yaitu terdapat 355 perusahaan yang gagal antara 1980-1999. Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan akan menerima *opini going concern* secara signifikan lebih sering jika perubahan auditor yang berbeda. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perusahaan yang gagal berhasil melakukan *opinion shopping* dan pembuat kebijakan harus lebih mementingkan *opinion shopping* daripada ketergantungan auditor.

Penelitian yang dilakukan pada perusahaan Amerika Serikat oleh Choi et al, (2019) dengan judul “*Opinion Shopping to Avoid a Going Concern Opinion and Subsequent Audit Quality*” menggunakan data keuangan dari semua perusahaan yang termasuk dalam basis data *audit analytics* untuk periode 2004-2012. Data yang diambil merupakan data yang tersedia tentang opini audit dan informasi identitas auditor dan selanjutnya mengambil data dari *compustat* (untuk Amerika Serikat) dan

menggabungkan data terkait audit yang diperoleh dari *audit analytics*. Sampel yang digunakan untuk tes *opinion shopping* terdiri dari 11.628 klien. Pengujian dampak pergantian auditor untuk *opinion shopping* pada kualitas audit berikutnya, penelitian ini memperoleh data kebangkrutan dan penyajian kembali dari *audit analytics*. Sampel yang digunakan dalam pengujian penyajian kembali terdiri dari 9.353 pengamatan yang memiliki semua data yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan kerangka kerja Lennox (2000) untuk mengidentifikasi keterlibatan *opinion shopping* untuk menghindari *going concern opinion (GCO)* dan menemukan bukti yang menunjukkan bahwa klien memiliki keterlibatan dalam *opinion shopping*. Pengujian efek rata-rata pergantian auditor untuk *opinion shopping* pada kualitas audit, efeknya bervariasi tergantung pada beberapa karakteristik spesifik klien dan auditor. Menyelidiki masalah ini oleh peneliti memberi tambahan cahaya pada kondisi dimana beralih untuk *opinion shopping* lebih merugikan.

Penelitian yang dilakukan pada perusahaan Indonesia oleh Praptitorini dan Januarti (2011) dengan judul “Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Going Concern” selama tahun 1997-2002 karena peneliti ingin mengetahui tren perkembangan penerimaan *going concern* semasa kritis (1997-1999) ekonomi, dan tahun-tahun sesudahnya. Sampel penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memperoleh sampel selama periode penelitian (6

tahun) sebanyak 348 dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menemukan variabel *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel kualitas audit yang diproksikan dengan *auditor industry specialization* dan *opinion shopping* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian tentang opini *going concern* juga yang dilakukan oleh Muktharuddin *et al.* (2018) dengan judul "*Financial Condition, Growth, Audit Quality and Going Concern Opinion: a Study on Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange*". Penelitian ini menggunakan sampel 252 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012 yang dipilih dari tiga kriteria sampel yang telah ditentukan dan diperoleh sebanyak 84 sampel sehingga jumlah sampel adalah 84 perusahaan dikali 3 tahun pengamatan sehingga memperoleh sampel sebanyak 252 pengamatan. Penelitian ini menemukan bahwa variabel kondisi keuangan memiliki pengaruh terhadap opini *going concern*. Sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap opini *going concern*. Hal ini menyebabkan ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian terdahulu, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian kembali mengenai variabel kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, dan *opinion shopping* terhadap opini *going concern*.

B. Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*

Teori keagenan memiliki peran sebagai penggerak kualitas audit. Teori keagenan menyampaikan bahwa fungsi pengauditan adalah salah satu mekanisme untuk mengurangi konflik keagenan antara manajer dengan pemilik perusahaan. Semakin besar konflik keagenan, maka akan semakin tinggi biaya keagenan, dan semakin tinggi permintaan untuk auditor berkualitas. Seorang auditor bekerja menggunakan prosedur audit yang telah ditetapkan. Auditor bisa saja mematuhi aturan itu atau sebaliknya tidak mematuhi aturan tersebut. Bagaimanapun hasil pekerjaannya nanti, opini auditor tidak lepas dari opini kantor akuntan publik. Akan tetapi, jika seorang auditor keliru dalam penentuan opini, tidak hanya kantor akuntan publiknya yang harus mempertanggungjawabkan kekeliruan tersebut, tetapi juga auditor yang bertugas.

Penelitian Praptitorini dan Januarti (2011) menggunakan *industry specialization* sebagai proksi kualitas audit yang beranggapan auditor yang spesialis akan lebih paham terhadap risiko dari industri tersebut sehingga dimungkinkan auditor tersebut untuk lebih dapat memberikan keputusan yang tepat ketika memberikan opini *going concern*. Widiastuty dan febrianto (2012) mengatakan akrual diskrisioner atau akrual abnormal lebih sesuai sebagai ukuran kualitas auditor individual, bukan kualitas

kantor akuntan publik, jadi ukuran kualitas memang harus mengukur hasil pekerjaan auditor.

Perlu diketahui bahwa audit yang berkualitas adalah audit yang dilaksanakan oleh orang-orang yang berkompeten terkhusus kepada auditornya. Auditor yang berkompeten atau yang spesialis akan lebih paham terhadap industri klien sehingga auditor mampu menganalisis apakah perusahaan mempunyai resiko untuk tetap menjalankan usahanya. Oleh karena itu, ketika suatu perusahaan diaudit oleh auditor yang berkompeten maka perusahaan yang beresiko akan semakin besar kemungkinannya menerima opini *going concern*. Sehingga auditor yang lebih berkualitas akan menghasilkan opini audit yang berkualitas pula sesuai keadaan perusahaan yang sebenarnya. Berdasarkan penjelasan tersebut menghasilkan hipotesis yang akan diuji sebagai berikut:

H1: kualitas audit berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

2. Hubungan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan ini diproksikan dengan pertumbuhan aset. Dalam mempertahankan kelangsungan usaha suatu perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan asetnya tersebut. Perusahaan dengan rasio pertumbuhan aset yang positif memberikan indikasi bahwa perusahaan lebih mampu untuk mempertahankan hidupnya dan kemungkinan perusahaan untuk bangkrut lebih kecil.

Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan aset yang baik adalah perusahaan yang mampu untuk mengelola sumberdayanya dalam menghasilkan keuntungan sehingga dapat menambah aset yang dimiliki. Perusahaan dengan pertumbuhan aset yang besar adalah perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan *Profit*/laba (utama, 2017).

Perusahaan dengan rasio pertumbuhan perusahaan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba perusahaan sehingga jika manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, maka kemungkinan besar perusahaan tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Teori agensi disini membantu investor untuk mendapatkan informasi yang sesungguhnya dengan pendapat auditor dalam menggambarkan bagaimana tingkat pertumbuhan perusahaan tersebut.

Penelitian Mukhtaruddin *et al.* (2018) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan positif menunjukkan kegiatan operasional perusahaan berjalan dengan baik maka perusahaan akan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan negatif menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk mengalami kebangkrutan sehingga tinggi kemungkinan menerima opini *going concern*.

Oleh karena itu perusahaan akan meningkatkan pangsa pasar dari industri secara keseluruhan agar dapat mencapai tingkat pertumbuhan diatas rata-rata. Sehingga semakin kecil tingkat pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin tinggi tingkat persentase perusahaan menerima opini *going concern*. Untuk melakukan pembuktian ada atau tidaknya hubungan pertumbuhan perusahaan dengan opini *going concern*, maka peneliti menghasilkan hipotesis yang akan diuji sebagai berikut:

H2: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

3. Hubungan Opinion Shopping Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Opini *going concern* juga dipengaruhi dengan adanya fenomena *opinion shopping (auditor switching)*. Penelitian chen *et al.* (2019) melihat pada kerangka kerja Lennox (2000) pada keputusan untuk beralih auditor atau mempertahankan auditor dikaitkan dengan insentif *opinion shopping* karena auditor yang lama dan yang baru bereaksi secara berbeda terhadap tekanan klien untuk mendapatkan pendapat audit yang bersih. Klien dapat menggunakan ancaman pengalihan untuk mempengaruhi pendapat audit auditor yang sedang memeriksa laporan keuangan klien tersebut. Januarti (2009) menyatakan bahwa *opinion shopping* memiliki pengaruh yang negatif pada opini audit *going concern*.

Berdasarkan teori agensi adanya hubungan yang tidak seimbang antara agen dan pelaku dikarenakan agen lebih mengetahui tentang keadaan perusahaan dibandingkan prinsipal. Asimetri informasi cenderung

memicu agen untuk menyembunyikan informasi dari prinsipal. Dalam keadaan ketidaktahuan tersebut, agen akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan penilaian yang lebih baik. Salah satu cara agen yang dilakukannya adalah melakukan tindakan *opinion shopping* dalam menemukan auditor yang bersedia untuk mendukung perlakuan akuntansi yang disampaikan oleh manajemen untuk pencapaian tujuan pelaporan perusahaan (Puspaningsih, 2020)

Ketika suatu perusahaan menerima opini audit tahun sebelumnya dengan modifikasi (opini *going concern*) maka pada tahun selanjutnya perusahaan/klien akan berupaya untuk memperoleh opini yang lebih baik. Upaya yang dapat dilakukan dalam kasus ini adalah mengganti auditor dengan tujuan untuk praktik memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan. Perusahaan berharap ketika mengganti auditornya maka opini yang akan dapat diperoleh selanjutnya adalah wajar tanpa pengecualian. Sehingga perusahaan akan menerima opini yang lebih baik jika melakukan praktik *opinion shopping* dengan menemukan auditor yang bersedia mendukung perlakuan akuntansi yang disampaikan manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan. Berdasarkan penjelasan *opinion shopping* tersebut, maka hipotesis yang akan diuji adalah:

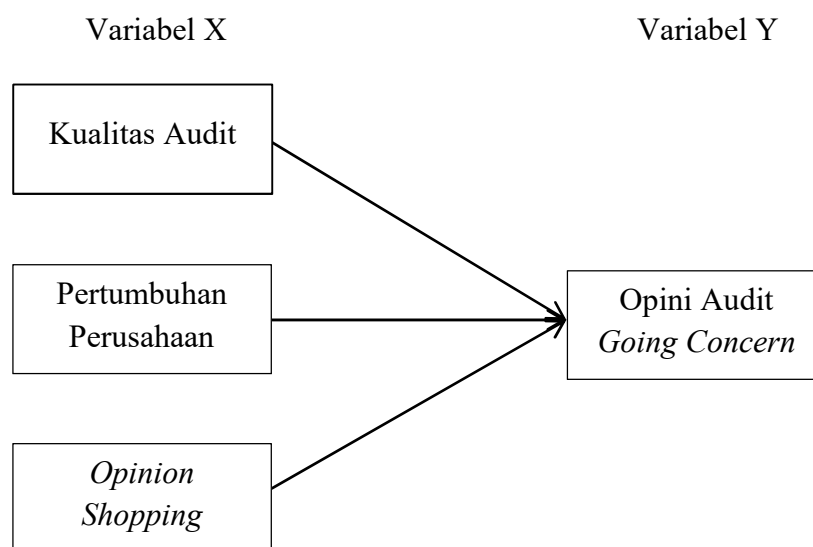
H3: *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan pengembangan hipotesis yang telah diuraikan di atas, untuk memperoleh hasil empiris lebih jauh, maka peneliti dapat menggambarkan model penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1

Kerangka Konseptual



D. Hipotesis

H1: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*

H2: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*

H3: *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan dan Implikasi

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh kualitas audit, pertumbuhan perusahaan dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan regresi logistik maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan seperti uraian di bawah ini:

1. Kualitas audit tidak berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
2. Pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
3. Opinion shopping memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

Implikasi dari penelitian ini bahwa perusahaan yang memiliki tingkat kualitas audit yang tinggi tidak dapat mengurangi penerimaan opini *going concern* akibat audit yang berkualitas tidak mampu mengungkapkan kondisi perusahaan yang terancam keberlangsungan usahanya dan perusahaan yang melakukan pergantian auditor (*opinion shopping*) dapat mengurangi tingkat

penerimaan opini audit *going concern* sehingga perusahaan-perusahaan yang melakukan fenomena *opinion shopping* menyebabkan perusahaan kemungkinan besar mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Sedangkan rasio pertumbuhan perusahaan yang tinggi pun tidak terbukti dapat menghindari opini audit *going concern* atau sebaliknya perusahaan dengan rasio pertumbuhan yang negatif tidak menentukan perusahaan akan menerima opini *going concern*.

Penelitian ini juga memberikan implikasi bagi pemangku kepentingan dalam perusahaan terutama bagi investor. Bagi investor informasi tentang opini audit *going concern* dapat berguna dalam pengukuran kinerja keuangan selain informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Laporan opini *going concern* dapat meningkatkan daya banding kinerja operasi berbagai perusahaan karena memperlihatkan tingkat penjualan dan aset perusahaan.

Investor juga memperoleh informasi yang ada dalam opini *going concern* dapat menjadi pertimbangan dalam penilaian kinerja perusahaan pada suatu periode. Informasi tentang opini *going concern* ini dapat menjadi landasan bagi investor untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Investor dapat mengambil keputusan dalam berinvestasi pada perusahaan yang masih mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak.

B. Keterbatasan

1. Penelitian ini baru memberikan gambaran mengenai opini *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan, sehingga data penelitian tidak dapat mewakili keseluruhan perusahaan.

2. Sampel yang diambil untuk penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan, sehingga hasil yang didapatkan dalam penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

C. Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat mendapatkan hasil yang lebih baik, diantaranya:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat menggunakan jenis perusahaan yang berbeda-beda dan menggunakan ruang lingkup terhadap sampel lebih luas.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat memperpanjang jangka waktu penelitian sehingga penelitian yang dilakukan lebih berkualitas.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul yang sama, sebaiknya mempertimbangkan dan mencari variabel independen lainnya yang berhubungan dengan opini *going concern*.